

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Masa dewasa awal adalah masa peralihan antara masa remaja ke masa dewasa. Hal itu ditandai dengan kebebasan menentukan diri sendiri, memiliki pandangan tentang masa depan sudah realistis, masa permulaan dimana seseorang mulai menjalin hubungan dengan lawan jenisnya, berperilaku sesuai norma atau nilai-nilai agama dan masa dimana beralihnya pandangan egosentrisme menjadi sikap yang empati. Hurlock (2009), mengatakan bahwa masa dewasa awal yaitu masa pencarian kemandirian dan masa reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru. Pada masa dewasa awal ini individu telah mampu memecahkan masalah yang kompleks dengan kapasitas berpikir abstrak, logis dan rasional. Rentang usia masa dewasa awal antara lain 21 sampai 40 tahun (Hurlock, 2009).

Rentang usia tersebut adalah rentang usia yang sesuai dengan usia mahasiswa. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa adalah individu yang sedang belajar di perguruan tinggi. Ketika menginjak bangku perkuliahan individu mengalami perubahan identitas dari siswa menjadi mahasiswa. Dalam kesehariannya, mahasiswa dituntut untuk berpikir secara cepat, tanggap dan peka terhadap perasaan dan kondisi yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Selain itu saat menjalani kehidupan perkuliahan, mahasiswa akan menghadapi berbagai tuntutan yang berbeda pada setiap semesternya.

Mahasiswa pada tahap akhir studi akan dihadapkan dengan tekanan yang lebih besar dari sebelumnya, karena mereka diharuskan untuk menyelesaikan skripsi secara individu. Penyusunan skripsi ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana sesuai dengan bidang studi yang sedang mereka jalani (Al Musafiri & Umroh, 2022). Gelar sarjana akan didapatkan apabila mahasiswa telah menyelesaikan skripsi sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh perguruan tinggi. Yulianto (2008), mendeskripsikan skripsi sebagai tulisan ilmiah yang wajib disusun oleh mahasiswa dan merupakan syarat kelulusan. Tujuan dari penulisan skripsi adalah untuk mengukur sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan dan mengidentifikasi masalah secara alamiah dan menerapkan metode penelitian secara benar.

Pada umumnya masa studi dapat ditempuh oleh mahasiswa dengan waktu kurang lebih 8 semester dan tanpa hambatan. Namun, nyatanya terdapat beberapa mahasiswa yang menyelesaikan pendidikannya lebih dari 8 semester. Penyebab dari kelulusan yang tidak tepat waktu ini seringkali terkait dengan kendala-kendala yang dihadapi dalam proses penyelesaian skripsi. Contohnya, kemalasan, kurang motivasi, takut bertemu dosen pembimbing, kesulitan dalam beradaptasi dengan dosen pembimbing, sulitnya menyelaraskan jadwal dengan dosen pembimbing, terbatasnya waktu untuk bimbingan, kesulitan menentukan tema, judul, sampel, dan alat ukur penelitian, mahasiswa kesulitan dalam menemukan referensi dari penelitian sebelumnya, mendapatkan banyak revisi dari dosen pembimbing, dosen pembimbing yang lama dalam memberikan umpan balik, orang tua yang selalu menuntut untuk lulus dengan cepat, masalah ekonomi, dan faktor usia (Maritapiska dalam Cahyani & Akmal, 2017).

Banyaknya kendala yang dihadapi mahasiswa berpotensi menimbulkan berbagai perasaan negatif seperti ketegangan, kekhawatiran, stres, kecemasan, frustrasi, kehilangan motivasi, dan bahkan depresi pada mahasiswa. Hal ini sejalan dengan temuan yang ditemukan oleh Fitria (dalam Ambarwati et al., 2019), bahwa tingkat prevalensi stres pada mahasiswa di Indonesia berkisar antara 36,7% hingga 71,6%. Sebanyak 48 mahasiswa berusia 22 tahun menunjukkan tingkat stres yang lebih dominan, yaitu sebesar 47,5%. Dengan rincian, terdapat 14 atau 13,8% mahasiswa yang mengalami stres ringan, 30 mahasiswa atau 29,7% mengalami stres sedang, dan 4 mahasiswa atau 4,0% mengalami stres berat. Hasil tersebut didapatkan dari penelitian tingkat stres pada mahasiswa tingkat akhir yang rata-rata berusia 22 tahun. Faktor internal yang menyebabkan mahasiswa mengalami stres yaitu karena kurangnya mahasiswa dalam memahami dan menyikapi masalah dengan baik. Sedangkan faktor eksternalnya adalah semakin besar beban kuliah yang dihadapi dan tidak sesuai hasil nilai yang didapatkan.

Menurut Aswati (dalam Cahyani & Akmal, 2017), jika perasaan negatif yang dialami oleh mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi dibiarkan, hal tersebut dapat menyebabkan mahasiswa kesulitan dalam mengambil keputusan dan dapat mengganggu pandangan mereka terhadap kehidupan. Selain itu, terdapat risiko timbulnya rasa putus asa. Dalam keadaan putus asa, individu dapat mengambil tindakan yang sangat berbahaya, seperti bunuh diri. Contohnya, pada tahun 2021, terdapat kasus seorang mahasiswa dengan inisial MN di sebuah Universitas di Kota Malang, melakukan upaya bunuh diri dengan melompat dari sebuah jembatan. Beruntung, aksi tersebut dapat digagalkan. Ketika dimintai keterangan, MN mengaku bahwa dirinya tengah mengalami depresi akibat tekanan yang dirasakannya dalam mengerjakan skripsi (suryamalang, tribunnews, 2021).

Berdasarkan kasus tersebut diketahui bahwa tuntutan akademik yang dihadapi oleh mahasiswa tingkat akhir sangatlah besar. Kesulitan akademik adalah sesuatu yang tak dapat dihindari oleh mahasiswa. Respon yang diberikan oleh mahasiswa dalam menghadapi kesulitan ini akan berbeda-beda. Mahasiswa yang menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan masalah cenderung lebih rentan mengalami emosi negatif dan berpikir secara sempit, yang suatu saat dapat memicu stres tingkat tinggi pada mahasiswa. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk memahami kapasitas diri mereka dalam menghadapi kesulitan akademik (Sholichah et al., 2018).

Dalam perspektif psikologi, kapasitas seseorang untuk mengatasi kesulitan dalam dirinya sering disebut dengan istilah resiliensi. Resiliensi merupakan cara seseorang untuk beradaptasi dengan keadaan dan kesulitan yang terjadi didalam hidupnya. Cassidy (2016), mendefinisikan resiliensi akademik yaitu kemampuan mahasiswa dalam bertahan dari segala kesulitan akademik yang dihadapinya serta mampu mendapatkan keberhasilan dalam menyelesaikan pendidikannya. Oleh karena itu resiliensi sangat dibutuhkan oleh mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa tingkat akhir. Dengan adanya resiliensi, mahasiswa dapat mengatasi berbagai tantangan yang dihadapinya sehingga terhindar dari stres akademik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Desmita (dalam Muslimin, 2021), orang dengan kemampuan bertahan yang tinggi mampu menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya, dan mereka dapat menyelesaikan tantangan dalam hidupnya dengan cara yang efisien. Namun, jika seseorang tidak memiliki kemampuan untuk mengatasi tekanan dalam hidup mereka, mereka akan terperangkap dalam situasi yang tidak menyenangkan.

Kota Malang telah terkenal sebagai Kota Pendidikan yang memiliki perkembangan pendidikan yang sangat pesat, dan menjadi salah satu referensi utama dalam memilih pendidikan yang terbaik. Hal tersebut dapat diketahui dari banyaknya perguruan tinggi yang ada di Kota Malang. Terdapat 60 perguruan tinggi yang terdaftar di Kota Malang, seperti Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Merdeka Malang, Politeknik Negeri Malang, Universitas Islam Malang, dan sejumlah perguruan tinggi lainnya (www.malangkota.go.id). Peneliti telah melakukan studi pendahuluan atau survey awal dengan cara menyebarkan kuisioner kepada mahasiswa akhir yang sedang menyusun skripsi, yang berasal dari Universitas Negeri maupun Swasta yang ada di Kota Malang. Dari jumlah total 37 mahasiswa yang mengisi kuisioner, sebanyak 24 atau 65% responden menunjukkan tingkat resiliensi akademik yang rendah, sementara 13 atau 35% responden menunjukkan tingkat resiliensi akademik yang tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Kota Malang banyak yang memiliki tingkat resiliensi akademik yang rendah.

Hasil studi Cahyani & Akmal (2017), menyatakan bahwa cara mahasiswa menyelesaikan pekerjaan atau tugas dapat dipengaruhi oleh tingkat resiliensi yang ada di dalam diri mereka. Mahasiswa yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi cenderung memiliki tingkat tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap tugas yang diberikan, termasuk tugas untuk menyelesaikan skripsi. Mereka akan tetap optimis dan berpikir positif, serta tidak mudah putus asa meskipun sedang dalam keadaan yang sulit. Sedangkan mahasiswa dengan tingkat resiliensi yang rendah akan bersikap pesimis dalam mengatasi masalah, cenderung berpikir negatif saat berada disituasi yang sulit, dan mudah putus asa. Dari pemaparan diatas, dapat

disimpulkan bahwa mahasiswa perlu memiliki resiliensi akademik yang tinggi agar dapat mengatasi berbagai kesulitan, tekanan, dan juga tantangan dibidang akademik.

Everall (dalam Puteri & Syafrina, 2022) menyebutkan terdapat tiga faktor yang memiliki pengaruh terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa. Pertama, faktor individual seperti *self esteem* dan kemampuan sosial yang dimiliki dalam diri mahasiswa. Kedua, faktor keluarga yang mencakup rasa kasih sayang, perhatian, pola asuh, dan kepedulian antar anggota keluarga. Ketiga, faktor komunitas yaitu melibatkan lingkungan terdekat individu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sarason (dalam Kalisha & Sundari, 2022), bahwasanya resiliensi juga dipengaruhi oleh faktor dukungan sosial, dimana semakin banyak dukungan sosial yang diterima seseorang, maka tingkat resiliensinya juga akan meningkat. Seseorang dengan dukungan sosial yang minim akan merasa bahwa dukungan yang diberikan tidak mencukupi untuk membantu mereka dalam menghadapi masalah, yang pada akhirnya dapat memicu timbulnya kekhawatiran emosional (Karina & Sodik, 2018).

Dukungan sosial menurut Gottlieb (dalam Muhammad et al., 2018) adalah pemberian informasi, baik secara verbal maupun nonverbal dalam bentuk bantuan, saran, dan tindakan yang diberikan oleh orang-orang terdekat. Kehadiran dukungan sosial ini memiliki efek emosional bagi penerimanya. Selain itu, dukungan sosial juga dapat didefinisikan sebagai interaksi antar pribadi yang memiliki tujuan untuk memberikan bantuan kepada orang lain (Rahmawan, 2021). Sarafino (1994) menjelaskan bahwa dukungan sosial juga mencakup penerimaan bantuan dari seseorang yang dapat memberikan rasa aman baik secara fisik maupun psikologi. melalui dukungan sosial, seseorang akan merasakan adanya

kasih sayang, perhatian, dan cinta dari orang lain. Selain itu, dukungan sosial juga memiliki dampak positif bagi penerimanya, sehingga dapat memberikan perlindungan terhadap perilaku negatif

Dukungan sosial dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti keluarga, teman, ataupun tetangga. Salah satu bentuk dukungan sosial yang penting bagi mahasiswa adalah dukungan sosial dari teman sebaya. Dukungan sosial teman sebaya meliputi bantuan atau dukungan yang diberikan oleh teman sebaya kepada individu saat dibutuhkan, sehingga individu merasa mendapat cinta dan penghargaan dari lingkungan sekitarnya (Sari & Indrawati, 2016). Dengan adanya dukungan sosial dari teman sebaya, individu akan mendapatkan akses informasi yang berhubungan dengan mata pelajaran yang diajarkan, memiliki komunitas belajar, merasa nyaman dengan individu-individu yang seumuran, serta mendapatkan bantuan ketika terjadi masalah. Hal ini memiliki dampak yang signifikan terhadap prestasi belajar individu. Selain itu Santrock (2005), juga menyatakan bahwa salah satu peran utama dari teman sebaya adalah sebagai sumber informasi selain keluarga, seperti memberikan saran mengenai kemampuan apa yang dimiliki oleh individu dan memberikan saran apabila individu melakukan sebuah kesalahan, ataupun kebaikan (Candrakanti & Chusairi, 2022).

Hasil penelitian Almun & Ash-Shiddiqy (2022), yang meneliti tentang keterkaitan dukungan sosial teman sebaya dan tingkat resiliensi akademik. Penelitian ini melibatkan 100 mahasiswa yang berada pada tahap akhir studi di Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta sebagai responden. Almun & Ash-Shiddiqy (2022) menemukan bahwa dukungan sosial dan resiliensi akademik berkaitan signifikan satu sama lain. Almun & Ash-Shiddiqy

(2022) menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat dukungan sosial teman sebaya yang tinggi, cenderung akan memiliki resiliensi akademik yang baik. Dan sebaliknya, mahasiswa yang memiliki tingkat dukungan sosial teman sebaya yang rendah, resiliensi akademik yang dimiliki juga cenderung rendah.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti akan menjadikan mahasiswa tingkat akhir sebagai subjek, dikarenakan menurut pendapat Pujosuwarno (dalam Etika & Hasibuan, 2016) masalah mahasiswa tingkat akhir adalah masalah yang umum dan sering terjadi di Universitas. Mahasiswa tingkat akhir akan mengalami tekanan dan hambatan lebih berat dari sebelumnya dikarenakan harus menyelesaikan tugas akhir (skripsi) secara individu. Peneliti memilih mahasiswa tingkat akhir yang berada di Kota Malang sebagai subjek penelitian, dikarenakan berdasarkan dari hasil pra-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa resiliensi akademik yang dimiliki oleh mahasiswa tingkat akhir di Kota Malang cenderung rendah.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa yang Mengerjakan Skripsi di Kota Malang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan permasalahan penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap tingkat resiliensi akademik mahasiswa akhir yang sedang mengerjakan skripsi?”.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi akademik mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi di Kota Malang.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian dapat menjadi sumbangsih pengetahuan bagi perkembangan kemajuan ilmu psikolog, khususnya bidang psikologi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada.
- 2) Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk pihak yang akan meneliti lebih lanjut mengenai dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi.

b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai tambahan informasi dan pengetahuan bagi pembaca terkait pengaruh antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik mahasiswa.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk memahami bahwa dukungan sosial teman sebaya sangat dibutuhkan oleh mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi.
- 3) Bagi instansi terkait penyelenggara tugas akhir di Universitas yang ada di Kota Malang agar memperhatikan mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir dan memberikan gambaran yang positif mengenai skripsi melalui dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya dipaparkan untuk memberikan gambaran secara jelas dan sebagai bahan perbandingan serta sumber referensi. Berikut merupakan pemaparan mengenai penelitian sebelumnya serta perbedaannya dengan penelitian ini:

Penelitian serupa dilakukan oleh Khalisa & Sundari (2023), dengan judul “Pengaruh Optimisme dan Dukungan Teman Sebaya terhadap Resiliensi Menyelesaikan Skripsi Saat Pandemi”. Khalisa & Sundari (2023) meneliti tentang pengaruh optimisme dan dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi menyelesaikan skripsi pada saat pandemi. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 308 mahasiswa, dan sampel penelitian sebanyak 183 mahasiswa. Teknik yang digunakan adalah simple random sampling. Penelitian ini dilakukan di UPN Veteran Jakarta. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa optimisme dan dukungan sosial teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat resiliensi mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi mereka selama masa pandemi. Hasil penelitian ini berlaku khususnya bagi mahasiswa yang terdaftar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis di UPN Veteran Jakarta.

Almun & Ash-Shiddiqy (2022) melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Akademik di Masa Pandemi pada Mahasiswa Akhir Prodi X Universitas di Jakarta”. Penelitian ini membahas tentang hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Jakarta dengan melibatkan 100 mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling sebagai sampel. Almun & Ash-Shiddiqy (2022), menggunakan simple random sampling dalam memilih responden serta menggunakan kuesioner sebagai instrumen dalam

mengumpulkan data. Almun & Ash-Shiddiqy (2022), menemukan bahwa dukungan sosial berpengaruh positif terhadap resiliensi akademik mahasiswa. Artinya, semakin meningkatnya dukungan sosial teman sebaya maka akan meningkat pula nilai resiliensi akademik yang dimiliki oleh mahasiswa.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Pratiwi & Kumalasari pada tahun 2021 dengan judul “Dukungan Orang Tua dan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa”. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, dengan melibatkan 178 mahasiswa yang menjadi responden dan dipilih dengan menggunakan teknik accidental sampling. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa semua aspek dukungan dari orang tua memiliki hubungan positif dan signifikan dengan tingkat resiliensi akademik ($r_s = 0.414$, $p < 0,05$). Yang artinya, semakin besar dukungan yang diberikan oleh orang tua, semakin tinggi tingkat keuletan akademik yang dimiliki oleh mahasiswa.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini, termasuk dalam hal jumlah populasi, sampel, dan lokasi penelitian. Pada penelitian sebelumnya, lokasi penelitian terbatas pada satu lingkup pendidikan tertentu. Namun, pada penelitian ini, lokasi penelitian akan mencakup area yang lebih luas, sehingga dapat terjadi perbedaan hasil penelitian yang mungkin muncul. Perbedaan lainnya yaitu pada beberapa penelitian sebelumnya, penelitian dilakukan pada saat masa pandemi, sementara penelitian ini dilakukan pada konteks situasi terkini.